

BAB IV

JALANNYA OPERASI MANDALA TAHUN 1962

A. Operasi Darat

Indonesia dalam rangka pembebasan Irian Barat, maka kesatuan Kepala Staf membentuk Komando Mandala untuk melaksanakan upaya penyerbuan awal yang membutuhkan unsur-unsur lainnya, terutama Angkatan Darat, yaitu sebagai mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 10 kompi Batalyon Infantri, Brimob dan putera-putera daerah, 1 kompi kesatuan khusus (Special Force), 3 kompi putera daerah yang khusus disusun untuk pengamanan daerah Tim terdiri dari 15 orang, yang harus disusun untuk ditempatkan di basis-basis Angkatan Darat dan yang dipimpin oleh seorang kordinator.

Pengamanan lapangan udara Angkatan Darat mempersiapkan 1 Ki Inf ditambah 1 Rai PSU di Letfuan, 1 Ki Inf ditambah 1 Rai PSU di Amahai, 1 Ki Inf ditambah 1 Rai PSU di Morotai. Sedangkan untuk cadangan strategi menyiapkan 2 RTP ditambah 1 Ba Parako ditambah 1 Yon RPKAD, selanjutnya untuk fase eksploitasi Angkatan Darat Mandala memerlukan Unsur tempur seperti, Diperlukan 22 Yon ditambah Kesatuan Pasukan Khusus, Terse dia 6 Yon (campuran). Masih diperlukan Unsur Arsur Telah ditempatkan cq dalam perjalanan,

10 Rai – 40 mm/20mm (AD), 2 Rai – 37 mm/20 mm (AL), 1 Rai – 20 mm (AU), perlu tambahan seperti, 6 Rai – 57 mm (AD), 6 Rai – 85 mm (AL), 2 Rai – 37 mm (AL), 3 Rai – 20 mm (AU).

Angkatan Darat Mandala memerlukan satuan organisasi wilayah Tentara Nasional Indonesia yang mencakup Kodam XIII, XIV, XV, XVI, untuk melaksanakan operasi Jayawijaya yang memerlukan 2 Task Force Para, yang terdiri, Task Force ke-I mencakup Komando dan Staf Task Force, 1 Yon Komando dan Para (RPKAD) 2 Yon Para serta Satuan Bantuan Tempur dan Administrasi seperlunya. Sedangkan Task Force ke-II mencakup, Komando dan Staf Task Force, 2 Yon Par, Satuan Bantuan Tempur dan Administrasi seperlunya.

Persiapan operasi Angkatan Darat mandala mencakup, 1 Yon Inf untuk dimasukkan dalam TPR (BP Paskomartu), Komando dan Staf Divisi dengan satuan Bantuan Tempur dan Administrasi serta 11 Brigade Infanteri sebagai unsur utamanya, untuk gelombang susulan pendaratan Amphibi. Juga diperlukan tiam-tiam Pasukan Komando untuk Komando Raid, serta cadangan menyiapkan 2 Brigade Infanteri, menyusun bantuan tempur dan administrasi yang seimbang unyuk Task Force tersebut. Sedangkan untuk pertahanan daerah mencakup unsur tempur, Komando Divisi, 2 Brigade Infanteri, 1 Brigade Para, 1 Batalyon Komando, 2 Batalyon Squadron Tank dan 1 Batalyon Tank.

Serat unsur bantuan tempur dan administrasi, dan unsur-unsur Kodam XIII, XIV, XV, XVI.¹

Guna mencapai de fakto daerah-daerah bebas untuk mendudukan unsur-unsur kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia di daerah-daerah Sorong, Fak Fak, Kalimana dan sekitarnya, telah digariskan bahwa sampai akhir tahun 1962 dengan jalan infiltrasi harus sudah didaratkan pasukan sebanyak 10 kompi berangsur-angsur pada sasaran-sasaran tertentu. Dalam rangka itulah, penyusupan-penyusupan ke daratan Irian Barat diintensifkan, dengan pembentukan pos Komando baru di Amahai dan yang kemudian dipindahkan ke Ambon. Perlengkapan-perengkapan tempur makin baik seperti alat-alat radio untuk jaringan perhubungan, perahu-perahu karet, motor-motor tempel tipe Jonhson dan Mercury. Kemudian tersedia juga speed-boat dari fiberglas. Pos-pos konsentrasi mendapat perubahan-perubahan nama sesuai dengan istilah-istilah kode militer seperti di sebelah selatan Aru dengan nama Pos 101 atau Hanggodo, di tengah dengan pos 102 atau Kapi Jembawan dan di utara dengan Pos 103 atau Hanilo.²

Pos 102 Kapi Jembawan. Satuan-satuan yang dikirim lewat Pos 102 Kapi Jembawan bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi

¹ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*,(Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1985), p.128

² Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, ...,p.131

intelejen, berpusat di pulau Gorong/seram. Kegiatan mereka ini berbentuk team pengintai yang dilaksanakan berkali-kali, yaitu:

1. Team pengintai ke I berangkat pada tanggal 13 Maret 1962 menuju pantai teluk Patipi dengan tugas menyebarkan pamflet-pamflet untuk menggairahkan semangat perjuangan rakyat setempat. Team tersebut kembali ke Pos pada tanggal 19 Maret tahun 1962 dengan membawa adik Raja Patipi sebagai utusan Kepala Masyarakat Patipi untuk menyatakan dukungan terhadap Pemerintah Republik Indonesia.
2. Team pengintai ke II telah berlayar pula pada tanggal 13 Maret 1962. Tetapi kurang beruntung karena harus kembali setelah mencapai setengah perjalanan. Mereka terlalu lelah ditambah mabuk laut, karena jarak yang ditempuh sepanjang 140 mil, sedangkan peralatannya sebagai sarana pengangkutan hanya perahu jenis kole-kole yang sangat sederhana.
3. Team pengintai ke III berangkat pada tanggal 6 Mei 1962 dengan mencoba rute melalui Bula di ujung timur Pulau Seram dengan mencari Informasi di Pulau Misool. Dengan susah payah pasukan dengan kode 102 berhasil mencapai sasaran dan dengan selamat ke Wahai di Seram Utara. Sejalan dengan pembentukan Komando

Mandala, maka tugas-tugas mengumpulkan Informasi dengan infiltrasi ini diteruskan oleh Kompi Batalyon 530/R. Juga dilakukan oleh Detasemen Plopor Brigade Mobil.³

Setelah 5 kali mengalami kegagalan baik oleh kesatuan-kesatuan Kompi Batalyon 530/R maupun oleh Detasemen Pelopor Brigade Mobil, namun pada tanggal 13 Mei 1962 sebanyak 20 orang anggota Detasemen Brigade Mobil berhasil mencapai sarannya. Tetapi mereka ini sebelum sempat mendarat telah tertangkap oleh Angkatan Laut Belanda. Kegagalan yang dialami itu disebabkan karena 2 buah perahu pendaratannya terpaksa ditarik pulang oleh perahu ketiga karena rusak motor tempelnya, sedangkan dari jauh telah tampak kapal perang musuh ialah 3 buah perahu kole-kole yang dipergunakannya terbawa kembali oleh arus meskipun jarak sasaran tinggal 3 mil lagi.

Akhirnya pada tanggal 7 Agustus 1962, sebanyak 63 orang yang terdiri dari 53 Menpol Brimob 10 orang Sukarelawan berhasil mendarat di pantai Rumbati dekat Patipi. Perahu-perahu yang membawa mereka semuanya dapat kembali dengan selamat, sedangkan pesawat-pesawat terbang Nepute yang akan menyerang perahu-perahu tersebut melarikan diri karena dikejar oleh pesawat Mig-17 TNI AU.

³ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.133*

Dari Pos ini juga dipersiapkan satu Batalyon lengkap yaitu Yon 516/Brawijaya disamping Detasemen Plopor Brimob, sedangkan Kompi dari Yon/R dijadikan cadangan untuk selanjutnya bertugas di Operasi Naga dan Operasi Jayawijaya.⁴

Pada tanggal 18 Maret 1962 jam 15.15 dua peleton dan kelompok Komando Kompi 191261 atau disebut juga Pasukan Gerilya (PG) 300 di bawah pimpinan Letnan Nana telah berangkat dari Pulau Gebe menuju ke Pulau Waigeo. Di tengah perjalanan mereka diketahui oleh pesawat pengintai musuh, sehingga mereka membelok kearah Pulau Gag, yaitu pulau kecil disebelah barat Pulau Waigeo. Di situ mereka terisolir dari darat, laut dan udara. karena ketatnya penjagaan musuh, dengan perbekalan yang terbatas mereka harus menghadapi serbuan dan sergapan musuh dari ketiga jurusan tersebut. Keadaan tenang ketika tanggal 25 Maret 1962 terjadi kontak senjata antara kapal perang Belanda dengan pesawat terbang TNI-AU yang mengakibatkan kapal Belanda dengan beberapa korban luka dan mati. Usaha musuh untuk memperkecil pasukan Indonesia belum lagi bisa dipatahkan , mereka kemudian mendaratkan pasukan –pasukan marinirnya di Pulau

⁴ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.134*

Gag pada tanggal 26 Maret 1962. Sebagai akibatnya terjadi pertempuran. Pada tanggal 28 Maret 1962, mulai mengadakan pembersihan wilayah infiltrasi yang disambut oleh pasukan Pasukan Gerilya 300 sambil menyusun perlawanan di pedalaman.⁵

Keadaan semakin keritis, pada tanggal 7 April 1962, Belanda mulai menggunakan mortir-mortirnya dalam rangka peningkatan pembersihan kedudukan Pasukan Gerilya 300. Keudian disusul dengan pemboman-pemboman dari udara terhadap pasukan-pasukan tersebut. Pada tanggal 11 April 1962 kegiatan pemboman-pemboman musuh dari udara dengan tembakan-tembakan metraliur dan roket pesawat terbang dilakukan lagi. Pasukan-pasukan gerilya tetap dapat bertahan dan ternyata juga mendapatkan sambutan positif dari penduduk setempat. Mereka bahkan turut memperkuat Pasukan Gerilya dengan mengabungkan diri secara sukarela sejumlah 29 orang.⁶ Setelah hampir satu bulan terjadi perlawanan senjata di Pulau Gag maka pada tanggal 15 April 1962 pasukan Marine Belanda mengadakan pembersihan lagi secara besar-besaran. Tetapi justru pada kesempatan tersebut mereka kalah siasat, karena sementara itu pasukan-pasukan gerilya dapat

⁵Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.134*

⁶ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.135*

menyusup dari daerah pedalaman dan bergerak mendekati pantai. Dalam udaha penerobosan tersebut sejumlah korban 12 orang musuh meninggal dan luka-luka.

Pada tanggal 20 Maret 1962 dua peleton dari kompi 191260 Pasukan Gerilya 300 di bawah Sersan Mayor Boy Thomas telah berangkat dri pulau Ju menuju Tanjung Dalpele di Pulau Wage. Di tengah perjalanan mereka juga diketahui oleh pesawat patroli Neptune Belanda, sehingga terpaksa mencari perlindungan di pulau Bala-bala selama 2 Jam untuk menghindarinya. Akhirnya pasukan tersebut dapat juga meneruskan perjalanan dan mendarat di tempat tujuan semula dengan selamat.⁷

Gerakan-gerakan penyusupan lain lewat pos utara ini adalah pada tanggal 15 Juli 1962 dengan penyusupan pasukan Pasukan Gerilya 500 di bawah pimpinan Jonkey Hober Rumontoy. Pasukan ini berkekuatan 87 orang dan bergerak dari pulau Gebe di ujung timur Halmahera melalui Waigeo. Mereka menggunakan 4 buah perahu berukuran antara 2 sampai 4 ton yang diperlengkapi dengan outboard motor berkekuatan 50 knot. Di pulau Waigeo bertemu dengan

⁷ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.135*

rombongan lain yang bertugas sebagai team penerangan sebanyak 1 regu, yang terkenal dengan rombongan Herlina. Keduanya kemudian bergabung untuk mengadakan penyusupan bersama-sama di daratan Irian Barat. Mereka memasuki teluk Arugu disebelah laut Sorong. Pasukan Grilya 500 kemudian memasuki Sansapor pada tanggal 17 Juli 1962. Kegiatan yang telah dilakukan di daerah tersebut ialah menurunkan bendera Belanda dan menggantinya dengan bendera Merah Putih dengan jalan merobek bagian yang berwarna biru. Kemudian pada tanggal 18 Juli tahun 1962 dilakukan penghacuran instalasi radio Belanda di daerah tersebut sehingga mengakibatkan hubungan radio Belanda terputus dan menjadi lumpuh.⁸

Pada malam harinya terjadi kontak senjata dengan pasukan Belanda mengakibatkan jatuhnya korban 20 orang. Mereka meneruskan perlawanan di daerah Kepala Burung dengan berkali-kali mengalami pertempuran menghadapi kekuatan Belanda, antara lain di Weru, Baturumah, dan Wenari antara tanggal 6-15 Agustus 1962. Rencana semula untuk merebut seluruh wilayah Kepala Burung kemudian

⁸ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.135*

dihentikan dengan adanya perintah “cease fire”. Konsolidasi pasukan dilakukan dan tetap tinggal di tempat kedudukan Masing-masing.⁹

Pasukan Grilya 500 pimpinan Rumontoy ini sebelumnya telah dipelopori oleh pasukan Pasukan Grilya 400 sebanyak 200 orang, sedangkan pasukan team penerang melakukan kegiatan-kegiatan penutup dari pos 103 Hanilo dengan penyusupan ke daratan Irian Barat pada tanggal 12 Agustus 1962.¹⁰ Pos 101 Hanggodo. Dari pos selatan yang di pusatkan dikepulauan Aru dilakukan dilakukan kegiatan-kegiatan infiltrasi pada tanggal 25 Maret 1962 dengan 3 perahu yang membawa pasukan Pasukan Grilya 600 di bawah pimpinan Maksum dan sepasukan dari Kompi R/XV dipimpin LetnanNussy, masing-masing dari daerah Ujir dan Karwi menuju arah sungai Yerwa. Jumlah mereka 31 orang diantaranya 24 orang dibawah pimpinan Octavianus Marani dapat mendarat dengan selamat. Hanya induk pasukan kembali, karena terlihat oleh peawat patroli Neptune. Induk pasukan tersebut akhirnya kembali dan selamat, kaecuali 7 orang yang berada diatas kapal “Ho Sing Sang” yang ditembak oleh pesawat terbang musuh.

⁹ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.136*

¹⁰ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.136*

Kapal tersebut dinyatakan hilang diantara Teluk Etna dan kepulauan Watu Belah. Pada tanggal 21 April 1962, Ki R/XV mencobalagi untuk menyusup, tetapi karena cuaca dan keadaan laut buruk, maka terpaksa kembali. Kemudian Ki R/XV ditarik ke Wahai untuk menghadapi kegiatan-kegiatan di pulau Misool.¹¹

Pos Wahai. Setelah mengalami kegagalan mendarat dari pos 101, maka pada tanggal 9 Agustus 1962 akhirnya sebanyak 90 orang Kompi Raiders Kodam XV/Pattimura dibawah pimpinan Lettu Nussy berhasil dengan gemilang menyebrangi laut Sioh dari Wahai menuju ke Misool. Kemudian disusul percobaan yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 1962 dengan 42 orang, tetapi terpaksa kembalilagi karena bertemu kapal perusak musuh. Kemudian disusul dengan usaha pendaratan tanggal 12 Agustus 1962 oleh Speedboat Adio yang dikawal oleh kapal Motor Torpedo Boat.

Mereka ini digerakan berdasarkan Perintah Operasi Bandar Besi, sebagai pelaksanaan petunjuk operasi, Perintah Operasi Bandar Besi 02 No. PO-06 tertanggal 18 Juli 1962. Pertempuran-pertempuran laut yang sengit terjadi pada tanggal 11 Agustus 1962 antara kapal

¹¹ Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, ...,p.136*

MTB dengan kekuatan musuh yang terdiri dari 1 kapal perusak, 1 fregat, 1 kapal selam dan sebuah pesawat Neptune. Tanpa menghiraukan musuh, maka salah satu perahu yang ditumpangangi pasukan Raiders ini berhasil menyusup menuju sasaran. Mereka dikejar dan ditembaki tetapi berhasil mendarat dengan selamat. Setelah selesai tugasnya, barulah perahu tersebut hancur terkena peluru volfreffer.¹²

B. Operasi Laut

Organisasi Angkatan Laut Mandala ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Panglima Angkatan Laut Nomor : 5401-8, tanggal 15 Februari 1962 dan diresmikan pada tanggal 15 Februari 1962. Angkatan Laut Mandala (ALLA) merupakan komponen utama dari Komando Mandala (KOLA) yang secara oprasional berkedudukan di bawah Panglima Mandala dan administratif di bawah Mentri Panglima Angkatan Laut. Kesatuan-kesatuan yang dimiliki oleh angkatan laut, yaitu:

¹² Anonim, *Sejarah TNI – AD 1945 -197, Jilid 3: Peranan TNI – AD Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia,*p.137

1. Kesatuan Kapal Cepat Torpedo-10 (KKTT-10)

Kesatuan ini berkekuatan 8 Kapal Cepat Torpedo Kelas Rusia dan dua buah Kapal Tender AL (Kapal Niaga) Pelni yang dimiliterisasi. Kesatuan Kapal Cepat Torpedo ini dipimpin oleh Mayor (P) Imam Muharam, wakilnya Letnan (P) Isman dan kesatuan diresmikan pada tanggal 1 Juni 1962 dan beroperasi pada H-60. Kesatuan Kapal Cepat Torpedo terdiri atas kapal:

- a. Angin Kumbang-AKB, dengan komandan Letnan Muda (P) Achiar Ruslan
- b. Angin Gending-AGD, dengan Komandan Letnan Muda (P) Ktut Temadja
- c. Angin Ribut-RBT, dengan Komandan Letnan (P) Sujadi
- d. Bahorok-BHK, dengan Komandan Letnan Muda (P) Djuahir
- e. Angin Tufan-TPN, dengan Komandan Letnan Muda (P) Muhammad
- f. Angin Puyuh-PYH, dengan Komandan Letnan Muda (P) Ari Siswadi
- g. Badai-BDI, dengan Komandan Letnan Muda (P) Wiwoho
- h. Prahara-PHA, dengan Komandan Letnan Muda (P) Andi Nappatola Sultan

- i. AL Karang Raja – dengan Komandan Captain C. Kristanto (Kapten/P)
- j. AL Karta – dengan Komandan Capt. Tiwo (Kapten/P)¹³

Kapal Cepat Torpedo ini berbobot 60 ton mempunyai kecepatan 20 knot, dan kalau menembakan torpedo mampu mencapai kecepatan 32 knot, dilengkapi dua buah tabung peluncur torpedo, yang mempunyai daya tembak efektif sejauh dua mil. Kesatuan Kapal Cepat Torpedo ini dibagi dalam dua divisi masing-masing empat kapal, dan sebagai Komandan Divisi ialah Letnan (P) Isman dan Letnan (P) Ibrahim Achmad.

Kapal Cepat Torpedo ini merupakan kapal lama yang datang di Indonesia pada masa awal Trikora. Para komandan kapal ini umumnya masih muda, tamatan Akademi Angkatan Laut 1961. Sebelum menuju daerah operasi, mereka menjalani latihan lebih 6 bulan oleh instruktur Rusia di Pondok Duyung Tanjung Priok. Setelah selesai menjalani latihan-latihan, Kesatuan Kapal Cepat Torpedo diberangkatkan di garis depan. Para instruktur Rusia geleng-geleng kepala melihat bahwa kapal ini akan dioperasikan di laut bebas dan menempuh pelayaran sejauh sejauh ribuan mil. Di Rusia kapal ini dipergunakan untuk operasi di

¹³Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*, (Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1995), p.174.

sungai-sungai pesisir pantai, karena kapal ini tidak sanggup berlayar jauh. Kapal Cepat Terpedo ini digunakan oleh pemerintah Indonesia sebagai kapal propaganda yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti kapal pihak Belanda agar tidak memasuki wilayah teritorial Indonesia yang ada di Papua Nugini, yang berdempetan dengan teritorial Belanda.¹⁴

2. Kesatuan Kapal Selam-15 (KK-15)

Menjelang Trikora diumumkan, Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut telah mengirimkan anggotanya ke Uni Sovyet (Wladiwostok) untuk menjalani latihan kurang lebih selama 6 bulan dalam rangka penyerahan empat buah kapal selam kepada TNI-AL. Selain melaksanakan latihan. Mereka membawa keempat kapal selam itu dan tiba di Indonesia pada bulan Januari 1962 setelah terjadi peristiwa Aru. Keempat kapal selam tersebut adalah:

- a. Republik Indonesia Candrarasa dengan komandan Mayor (P) Mardino dan Pa-1 Letnan (P) J. Tiranda.
- b. Republik Indonesia Ngarangsang dengan komandan Mayor (P) Agus Subroto
- c. Republik Indonesia Trisula dengan komandan Mayor (P) Teddy Asikin dan Kapten (P) Yatidjo

¹⁴ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*,..., p.174.

- d. Republik Indonesia Nagabanda dengan komandan Mayor (P) Tjipto Wignyoprajitno, KKM Kapten (P) Arifin Rosadi dan Panavigasi Letnan (P) Basuki. Mayor (P) Tjipto Wignyoprajitno merangkap sebagai Komandan Divisi Kesatuan Kapal Selam.¹⁵

Keempat kapal selam diperintahkan untuk tugas patroli di perairan utara Irian Barat. Juga ditentukan *refrein poin* untuk laporan sehingga orang lain tidak tahu, hanya Komandan Gugus yang tahu. Hubungan komunikasi hanya antara kapal dengan pangkalan, antara kapal dengan kapal tidak ada komunikasi. Yang menjadi hambatan dalam tugas untuk mengenal kapal yang akan dijadikan sasara. Panglima ALLA Kolonel Pelaut Soedomo memerintahkan, bila diketahui itu kapal Belanda boleh ditembak. Bagi kapal selam menentukan sasaran ini sangat sulit. Waktu untuk mengintai sasaran melalui periskop guna melihat bendera kapal sangat terbatas, kalau lama dapat tertangkap radar lawan. Salah tembak saja dapat menimbulkan insiden internasional.¹⁶

3. Angkatan Tugas Amphibi-17 (ATA-17)

Angkatan Tugas Amphibi-17 (ATA-17) terdiri atas satuan unsur kapal dan satuan pasukan pendarat. Unsur kapal terdiri. Dua kapal

¹⁵ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*,..., p.179.

¹⁶ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*,..., p.180.

desteroyer, dua fregat, dua corvet, empat kapal selam (enam kapal selam cadangan), dua kapal torpedo, dua belas kapal torpedo cepat, empat kapal penyapu ranjau, enam LST, dua AKA/APA, tiga buah salvage, dua tanker, tiga kapal rumah sakit dan satu skuadron kapal trasport yang meliputi kapal evakuasi, Hq Ship, dan kapal untuk cadangan.¹⁷

Dari kesatuan-kesatuan yang dimiliki oleh Angkatan Laut, maka berbagai operasi laut pun mulai dilancarkan.

4. Operasi Show of Force

Pada tanggal 1 maret 1962 sampai Juni 1962 maka dilakukanlah “Reconnaissance” atau misi pengintaian yang menggunakan Republik Indonesia Nanggala. Tugasnya ialah mengadakan pengintaian di kota-kota sepanjang Irian Barat, dan melaksanakan patroli perang ke wilayah perairan musuh, pengintaian dan penyerangan kapal-kapal perang musuh apabila keadaan menguntungkan. Laporan-laporan tentang kegiatan Angkatan Laut Belanda dan lokasi kapal perangnya selalu dikirimkan untuk mengetahui posisi kapal-kapal perang musuh setiap waktu diperlukan.¹⁸

¹⁷ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*,..., p.181.

¹⁸ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*,..., p.242.

5. Operasi Cakra

Setelah operasi Show of Force maka dilakukanlah operasi selanjutnya yaitu Operasi Cakra. Operasi tersebut adalah operasi kapal selam yang dimaksudkan untuk memperoleh keunggulan di laut sebagai persiapan operasi amfibi dalam rangka operasi Jaya Wijaya. Operasi itu berlangsung pada tanggal 20-29 Juli 1962. Unsur-unsur yang digunakan dalam operasi Cakra ialah: Kapal Selam RI 503 Nagabanda, Kapal Selam RI 504 Trisula, kapal Selam RI 505 Candrasa dan Kapal Selam RI 506 Nagarangsang. Tugas yang dilakukan oleh keempat kapal selam tersebut ialah pengintaian di kota-kota pelabuhan penting Irian Barat dengan jalan perburuan bebas atau (Free Hunting) dan perang perbatasan. Sesuai dengan tugasnya, keempat kapal selam tersebut masing-masing ditempatkan di muka pelabuhan (Kota Baru, Biak, Manokwari dan Sorong). Pengintaian dilakukan secara rahasia. Setiap terjadi perubahan segera dilaporkan pada pimpinan, agar pimpinan memperoleh data musuh yang akurat. Data ini diperlukan untuk operasi Amfibi, agar pasukan yang didaratkan dalam operasi Amfibi tidak mendapatkan serangan dadakan yang dilancarkan oleh musuh.¹⁹

¹⁹ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*,..., p.243.

6. Operasi Lumba-lumba

Setelah dilakukannya operasi cakra yang melibatkan alutsista kapal selam, maka dilancarkanlah Operasi lumba-lumba, sesuai dengan perintah operasi Panglima Laut Nomor: 7/PO/SR/6/62 tanggal 25 Juli 1962. Tugas dari operasi tersebut yaitu melakukan pendaratan pasukan khusus RPKAD, yang menggunakan kapal selam RI Trisula dan RI Nagarangsang. Operasi ini merupakan tahap kedua dari operasi amphi setelah tahap pengintaian. Kemudian fungsi dari pendaratan pasukan khusus RPKAD tersebut adalah melakukan sabotase objek-objek yang dianggap penting atau vital dari markas Belanda yang sekaligus melumpuhkan markas pertahanan Belanda, agar pasukan yang didaratkan dalam operasi Jayawijaya tidak menemui kendala dari markas pertahanan Belanda. Dalam operasi lumba-lumba pendaratan pasukan dilakukan di sekitar Kotabaru dengan jumlah pasukan sebanyak 45 orang personil pasukan khusus (RPKAD) dari tim-2 Detasemen Pasukan Khusus di bawah pimpinan Lettu Dolf Latumahina.²⁰

²⁰ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat*,..., p.244.

C. Operasi Udara

Operasi tempur udara dibentuk untuk mendukung kegiatan pemotretan dan pengintaian dari udara, penerjunan, perlindungan udara, serangan udara, angkutan udara dan SAR. Pada awal bulan Februari 1962, Angkatan Udara Republik Indonesia membentuk beberapa Kesatuan Tempur (KT), yaitu :

- a. Kesatuan Tempur Sorong. Tugas utamanya mempersiapkan pengepungan kekuatan Belanda. menggunakan pesawat-pesawat P-51 Mustang.
- b. Kesatuan Tempur Senopati. Tugasnya mempersiapkan segala sesuatu untuk mensukseskan Operasi Trikora. Sehingga pada tanggal 1 Juni 1962 kesatuan ini sudah benar-benar dalam keadaan siap tempur. Persiapan dititikberatkan pada kemampuan manuver pesawat udara serta keterampilan dan kecekatan para crew, berikut keserasian operasi dalam “war game”.²¹

Kesatuan Tempur dilengkapi dengan pesawat-pesawat II-28, B-25 Mitchel, dan P-51 Mustang. Kegiatan latihan dilakukan secara intensif dengan mengikutsertakan semua pesawat yang ada dibawah

²¹ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1960 – 1969), Jilid III*, (Jakarta: Dinas Penerangan Angkatan Udara), p.88.

koamandannya. Di samping itu melaksanakan penerbangan, pengintaian, dan pemotretan udara dengan pesawat IL-28 dan B-25Michel di atas daerah sasaran yang telah ditetapkan sebagai daerah penerjunan pasukan. Diikutisertakan pula unsur-unsur pendukung, antara lain kesatuan radar, Search And Rescue (SAR) dan team kesehatan.²²

Sejak dibentuk sampai dengan bulan April 1962, kesatuan ini sudah banyak melakukan operasi-operasi, baik secara sendiri maupun gabungan dengan AD dan AL. Misalnya Operasi Sikat atau operasi yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 1962 bersama dengan kepala AL untuk melakukan pengejaran terhadap kapal selam musuh yang disinyalir berada di sekitar Perairan Morotai.

- a. Kesatuan Tempur Baladewa. Tugas utamanya menyelenggarakan pengangkutan bantuan ketempat-tempat yang terancam musuh, pengangkutan personel dan logistik, ambulance udara, SAR, dan inspeksi Panglima ATAU Staf Aula/Korud. Kesatuan Tempur Baladewa melakukan operasi Banteng, penerjunan pasukan dan logistik di daerah Fak-fak dan Kaiman. Misi penerjunan dibagi dalam dua Fight, yaitu Fight Banteng Merah menuju sasaran di Kaimana dan Fight Banteng

²² Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia,...* .p.88.

Putih menuju Fak-fak. Dalam operasi ini 40 oarang berhasil diterjukan di daerah sasaran.

- b. Kesatuan Tempur Bima Sakti. Tugas utamanya melindungi patroli kapal-kapal Angkatan Laut Republik Indonesia di daerah perbatasan, menghancurkan sasaran Militer di daerah Irian Barat sesuai dengan keatuan-ketentuan Panglima Aula, melakukn close support pada angkatan lain, dan mengadakan pemotretan udara di daerah musuh. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, kesatuan ini membagi misinya dalam tiga fight, fight “kecil I” menuju sasaran di Sorong, *Flight* “Kancil” di fak fak dan *Flight* “kancil III” ke kaiman. Sesuai dengan namanya, operasi ini dimaksudkan untuk mengelabui (*deception*) pertahanan Belanda, disamping mengadakan pengintaian, pemotretan dan pengawalan.²³

1. Operasi Garuda

Operasi Garuda dengan sasaran kaiman, fak-fak dan Sorong. Dalam pelaksanaannya di bagi dalam dua *Flight*, yaitu garuda merah dengan daerah sasaran utama fak-fak dan Sorong, dan “ garuda putih” dengan sasaran Kaiman. Kekuatan terpusat di pangkalan udara

²³ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia,...* .p.89.

Pattimura dengan kekuatan pesawat-pesawat dakota, B-25 Mitchell, Albatros dan P-51 mustang.²⁴

Pada tanggal 15 Mei 1962 pukul 02.00 pagi, berdasarkan perintah operasi “Garuda Merah/Putih” dengan No. 02/PO/5/62 tanggal 13 Mei 1962, berangkatlah 3 buah pesawat C-47 Dakota dari kesatuan tempur Baladewa diikuti 3 buah pesawat B-25 Mitchell dan sebuah pesawat Catalina menuju Sorong dan Kaiman serta 2 buah pesawat P-51 Mustang menuju fak-fak dalam 3 gelombang.

Setelah *Dropping* pesawat Pasukan Gerak Tjepat (PGT) terjun dengan baik, mereka kembali dengan mendapat *Air Cover* pesawat B-25 mitchell dan P-51 Mustang. Pada tanggal 16 Mei 1962 sekali dilakukan lagi misi yang sama tetapi karena cuaca sangat buruk dan daerah sasaran sulit diketemukan, hingga diputuskan untuk kembali dan mendarat dengan selamat dipangkalan yang telah ditentukan dengan tidak mendapat halangan dari musuh. Esok harinya operasi dilanjutkan dengan sasaran Sorong dan Kaiman.

Misi Garuda tidak diketahui oleh musuh, sehingga dengan mudah menemukan tempat-tempat penerjunan yang sebelumnya sudah pernah ditentukan. Tetapi saat kembali, sebuah pesawat B-25 mitchell

²⁴ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia,...* .p.89.

yang telah melaksanakan misi di Sorong telah diketahui oleh pesawat musuh jenis lockheed P-2V7 “Neptune”. Sergapan Neptune berhasil dihindarkan berkat kecekatan, ketangkasan dan keberanian penerbang kita. Demikian juga sebuah pesawat B-25 Mitchell yang kembali dari kaiman terpaksa melaksanakan tembak-menembak dengan Neptune Belanda dalam situasi kian itu, sebuah pesawat Dakota kita dengan nomor registrasi T-440 tiba-tiba mendapat serangan pesawat jenis firefly dan mengenai mesin dan ekor pesawatnya, sehingga mterpaksa melakukan pendaratan darurat di laut (*Ditching*). *Ditching* ini dilakukan dengan baik dan awak para pasukan dapat keluar dari pesawat dengan selamat sebelum pesawat T-440 tenggelam ke dasar laut. Dengan menggunakan perahu karet mereka mendayung ke tepian untuk mengharapkan pertolongan. Akhirnya pasukan SAR dari angkatan udara tiba, tetapi datanglah sebuah kapal Destroyer atau kapal perusak Belanda yang bernama Friesland yang kebetulan berada tidak jauh dari tempat kejadian. Kapal tersebut kemungkinan besar mendapat informasi dari pesawat Neptune Belanda. Yang menembak dakota T-440.

Melihat kapal Belanda tersebut maka semua barang dan tas yang dapat mencurigakan dilempar ke laut. Namun pilot pesawat

Kapten (Penerbang) jalaluddin tantu akhirnya ditawan dan dinaikkan ke kapal. Sebagian besar awak kapal masih muda-muda dan seluruhnya orang-orang Belanda yang bermata biru. Perlakuan Pasukan Belanda terhadap kru pesawat dakota T-440 cukup baik sesuai dengan kedudukan dan pangkat masing-masing. Barang-barang pribadi seperti roko, korek api, dompet, pulpen atau jam diminta untuk dikumpulkan pada *Flight Bag*, dan perahu karet yang mereka pakai diangkat ke atas kapal untuk barang bukti. Kru pesawat yang ditawan tidak disiksa, diborgol ataupun dimasukkan kedalam sel terkunci, namun bebas diatas geladak kapal tetapi gerak-geriknya selalu diawasi.²⁵

Kapal Destroyer Friesland akhirnya berlabuh di fak-fak. Para kru pesawat dibawa dan dimasukkan ke dalam *local gevangemist* (penjara) di fak-fak. Mereka diinterogasi oleh seorang sersan Indo-Belanda dari dinas intelijen dengan bahasa Indonesia yang cukup baik, karena sersan tersebut pernah tinggal lama di Jakarta. Selain itu interogasi juga dilakukan oleh seorang keturunan Jawa yang menjadi anggota marinir Belanda, berasal dari Jawa Tengah, keesokan harinya di ruang penjara diadakan konferensi pers yang dihadiri oleh wartawan Luar Negeri guna mendengar cerita tentang tertangkapnya para kru

²⁵ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia,...* .p.90.

pesawat Dakota T-440. Kemudian, setelah tercapai gejalan senjata dan penyelesaian melalui jalur diplomatik, seluruh tawanan diserahkan kepada pihak Indonesia. Kapten Udara Djalaludin Tantu dan anak buahnya pulang ke Jakarta dengan pesawat C-130 Hercules milik *United Nations Temporary Executive Authority (UNTEA)*.²⁶

Di samping pesawat Dakota T-440, pesawat T-480 juga tidak luput dari tembakan roket musuh, tetapi berhasil menyelamatkan diri. Nasib malang menimpa pesawat Albatros yang diterbangkan Letnan Udara I Atmadi dengan enam orang crew bertugas sebagai SAR. Yang akhirnya tidak kembali pada waktunya dan hingga kini dinyatakan hilang.

Setelah pesawat T-440, penerjunan selanjutnya diputuskan pesawat-pesawat angkut C-130 Hercules. Pada tanggal 19 Mei 1962 pesawat C-130 B Hercules berhasil menerjunkan 79 orang pasukan para Angkatan Darat di daerah Fak-fak dan sebuah pesawat lain di daerah orang. Selama Operasi Garuda, telah berhasil diterjunkan sebanyak 280 anggota PGT, 79 anggota RPKAD, 20 anggota Brimob dan 119 coli barang perbekalan.²⁷

²⁶ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia*,... ,p.91.

²⁷ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia*,... ,p.92.

2. Operasi Serigala

Sasaran operasi serigala adalah daerah Sorong dan sekitarnya. Seperti halnya Operasi Garuda, Operasi Serigala ini merupakan pelaksanaan PO No 03/10/SR/62 tanggal 1962 menggunakan dua jenis pesawat, yaitu C-47 Dakota dan C-130B Hercules. Pada tanggal 17 Mei 1962, pesawat Dakota menerjunkan sebanyak 39 orang anggota PGT di daerah Sorong-Klamono di bawah pimpinan Letnan Muda Udara II Manuhua dan Komandan Peleton Sersan Muda Udara Soepangat. Kebanyakan penerjun tersangkut di atas pohon, demikian juga koli-koli perbekalan makanan. Kopral Udara I Supardi baru bisa turun setelah dua hari dua malam. Kemudian Kopral Udara Supardi berusaha mencari teman, tetapi gagal karena mereka menyebar. Pada hari ketiga, kopral udara I Supardi bertemu dengan teman-temannya antara lain Sersan Udara I Angkow, kopral Udara I muis, kopral Udara I Kusno, Kopral Udara II Souisay dan Prajurit Udara Sutarmono. Setelah berjalan mengitari gunung, akhirnya mereka bertemu dengan Letnan Udara Satu Manuhua yang masih tergantung di pohon dalam keadaan pingsan. Dengan berbagai cara akhirnya Letnan Udara Satu Manuhua bisa diturunkan.²⁸

²⁸ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia*,... ,p.93.

Kemudian menyusul penerjunan 81 anggota PGT pada tanggal 19 Mei 1962 Sorong-Terminabuan di bawah pimpinan Letnan Muda Udara II Suhadi dengan menggunakan pesawat C-130 Hercules. Pasukan dibagi dalam tiga peleton. Pesawat *take off* dari lapangan Udara Iaha di Ambon pukul 01.00 dini hari. Situasi saat itu hujan dan pemandangan sangat gelap, sehingga tidak bisa melihat daratan. Tepat pukul 02.30 WIB penerjunan pasukan dimulai dan sebagian besar jatuh di asrama tentara Belanda. Pendaratan di pagi itu cukup merepotkan kedua belah pihak. Pasukan PGT yang terjun, terkejut karena penerjunan itu membangunkan mereka yang masih tetap tidur. Pertempuran sengit terjadi dan karena tidak siap, pasukan Belanda dibuat melarikan diri ke kota Teminabuan. Diantara mereka dan yang lolos. Tidak lama kemudian, datang bantuan dari Angkatan Udara dan pasukan Marinir Belanda dalam jumlah besar. Untuk menghindari jatuhnya korban yang besar pasukan PGT mengundurkan diri ke hutan untuk bergabung dengan pasukan induknya. Akhirnya banyak pasukan PGT yang gugur dan di tawan. Anggota yang gugur diantar ke Koprал Udara II Alex Sangidu, Koprал Udara Wangko dan yang tertangkap Koprал Udara II Liud.²⁹

²⁹ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia,...* .p.93.

Pada tanggal 21 Mei 1962, pasukan PGT pimpinan LMU Suhadi yang berjumlah 40 orang berkumpul di Kampung Wersar. Atas inisiatif SMU Mengko, ditempat inilah untuk pertama kalinya bendera Merah Putih berkibar di daratan Irian Barat.

3. Operasi Naga

Operasi Naga dilakukan sesuai PO Pangla No.04/PO/SR/6/19962 tanggal 23 Juli 1962 dengan sasaran penerjunan daerah sekitar Merauke, menggunakan pesawat C-130 Hercules dan dua pesawat B-25 Mitcell sebagai pengawal (*air cover*). Para penerbang C-130 Hercules itu adalah Letkol Udara Slamet dengan Navigator Mayor Udara Ganj Sing Lip, Mayor Udara Najoan dengan Navigator Mayor Udara Hanafi dan Kapten Udara Sukardi dengan Navigator Mayor Udara The Tjing Ho. Pada tanggal 23 Juni 1962, berangkatlah dari Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdanakusuma tiga pesawat C-130 Hercules dengan mengangkut 210 para anggota pasukan Angkatan Darat dan 8400 kg logistik dengan route Iswahjudi – Hasanuddin – Amahai, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Gareng” *flight*.³⁰

Selesai menerjunkan pasukan, ketiga pesawat kembali ke Kupang dengan melakukan terbang rendah selama lima menit,

³⁰ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia*,... .p.94.

kemudian naik lagi ke ketinggian 26.000 sampai 31.000 kaki. Tepat pukul 06.00 seluruh Naga *flight* mendarat di Kupang. Selama penerbangan semua crew nampak tertidur lelap karena kelelahan. Begitu pula dengan Navigator Mayor Udara Gan Sing Lip. Tiba-tiba seorang petugas atau operator dari Remote Terminal Unit melaporkan bahwa mereka mendapat ucapan selamat lewat radio atas keberhasilannya melaksanakan tugas, dari Men/Pang AU Laksamana Udara Omar Dani. Semua crew dibangunkan oleh Kapten Udara Sukardi untuk mendengar kabar gembira ini. Semua kru merasa bangga dan senang sekali.

Setelah istirahat sesaat di Kupang, penerbangan dilanjutkan ke Lanud Halim Perdanakusuma, Jakarta. Penerbangan cukup berat dan melelahkan serta melupakan *safety*, karena *take off* pukul 05.00 Wit tanggal 23 Juni 1962 dan landing kembali pada keesokan harinya di Halim pukul 17.00 WIT tanggal 24 Juni 1962 dengan total jam terbang 9 jam.³¹ Pasukan yang dikerahkan dalam Operasi Naga berasal dari Komando DPC RPKAD pimpinan Letda Inf Soedarto, dan Kompi II Yon 530/ Brawijaya pimpinan Kapten Inf Bambang Soepeno. Bertindak sebagai Komandan Operasi Naga Mayor Inf Benny Murdani. Seperti operasi-operasi terdahulu, selama operasi ini telah diadakan

³¹ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia*,... .p.95.

penerbangan-penerbangan penumpasan dengan pesawat-pesawat B-25 Mitchell yang diberi nama “Petruk” *flight*, SAR *flight* dengan pesawat Catalina, dan Albatros dari Amahi dan Patimura.³²

4. Operasi Lumbung

Operasi Lumbung dilaksanakan berdasarkan Perintah Operasi Panglima Mandala No.08/PO/SR/6/1962 tanggal 26 Juni 1962. Pada tanggal 30 Juni 1962, pesawat C-130 Hercules yang diterbangkan oleh Letkol Udara Slamet, *co-pilot* LU II Siboen dan Navigator Mayor Udara Sugandhi (Gan Sing Lip), melakukan dropping ulang logistik dengan dikawal oleh satu pesawat B-26 di daerah sekitar Merauke. Di daerah ini sebelumnya telah diterjunkan pasukan RPKAD yang dipimpin oleh Mayor Inf Benny Murdani. Pada saat diterjunkan, pasukan mendarat terpencar, sehingga dropping ulang logistik juga didrop menyebar tidak terpusat pada satu tempat. Begitu juga dengan dropping ulang di daerah Fak-fak dan Kaimana.³³

Dropping logistik yang dijatuhkan, hanya sebagian saja yang bisa ditemukan oleh pasukan RPKAD, karena Belanda terus mengejar pasukan gerilya yang ada di hutan. Penerbang pesawat B-26 Mayor

³² Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia*,... ,p.95.

³³ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia*,... ,p.96.

Udara Soedaraman meminta izin kepada Panglima Aula untuk melaksanakan dropping logistik pada siang hari, agar bertemu dengan Neptune Belanda untuk melakukan balasan atas hilangnya beberapa pesawat milik Angkatan Udara Mandala, yaitu Dakota T-440 dan Albatros UF-I No. 514. Permintaan dikabulkan oleh Panglima AU Mandala Komodor Udara Leo Wattimena.³⁴

³⁴ Anonim, *Sejarah Angkatan Udara Indonesia,...* ,p.96.